

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat di seluruh belahan dunia, seni beladiri adalah sarana untuk olahraga, menjaga diri dari bahaya, dan rekreasi. Seni beladiri di seluruh negara memiliki karakteristik masing-masing dengan asal-usul budaya yang berbeda-beda, salah satunya adalah negara Jepang. Jepang merupakan negara yang menjaga identitas bangsanya dengan mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya diantaranya melalui seni beladiri. Negara Jepang memiliki berbagai macam jenis seni bela diri, antara lain beladiri yang berakar dari seni dan tradisi samurai, yaitu *kendo* (剣道).

Tradisi samurai yang dimaksud adalah nilai moral yang dipatuhi oleh para samurai pada zaman dahulu yaitu *bushido*. Nilai moral ini tidak tertulis, tetapi diturunkan dari orang tua ke anak secara lisan (Misaki, 2014:12). Secara harfiah, *bushido* dapat diartikan menjadi “jalan samurai”. Jalan samurai ini mengajarkan cara untuk bertahan di medan perang melalui teknik-teknik bertarung dan membunuh. Namun, *bushido* tidak hanya mengajarkan seseorang untuk bertarung, bahkan mengajarkan konsep perbaikan diri dalam seorang samurai (Tanaka, 2003:11). Dalam bahasa Jepang, konsep ini dapat disebut dengan *ningen keisei* (人間形成). *Ningen keisei*, secara harfiah, dapat diartikan sebagai perbaikan diri. Dengan kata lain, upaya seseorang untuk memperbaiki dirinya secara fisik dan mental melalui sebuah aktifitas.

Seni beladiri masing-masing memiliki jalan dimana peningkatan kemampuan adalah perbaikan diri. Masago, dalam buku *Kendo Michishirube* yang diterbitkan oleh AJKF, menyatakan bahwa latihan dalam seni beladiri didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan diri. Dengan kata lain, jalan seni beladiri memiliki tujuan untuk mengasah konsep *ningen keisei* ([https://www.kendo.or.jp/knowledge/books/michishirube\\_24/](https://www.kendo.or.jp/knowledge/books/michishirube_24/)). Konsep tersebut juga sering disebutkan dalam berbagai karya lain terkait seni bela diri *kendo*.

Walaupun definisi *ningen keisei* dapat dipahami dengan jelas, penjelasan mengenai faktor-faktor yang membuat *ningen keisei* sangat minim; sifat-sifat seperti apa yang harus diperoleh serta langkah-langkah yang harus diambil untuk memperoleh *ningen keisei*. *Kendo*, dimana nilai-nilai yang diterapkan berdasarkan *bushido*, sangat menekankan konsep *ningen keisei* dalam pelatihannya. Ini tidak hanya berlaku untuk pelajar, tetapi juga untuk instruktur. Murid-murid secara berkelanjutan memperhatikan ucapan dan perilaku guru mereka, dan dipengaruhi oleh apa yang mereka amati. Instruktur dihormati dan dipercaya oleh murid-muridnya karena pandangan moral dan kepribadiannya, dan berkewajiban untuk memenuhi tanggung jawab sebagai contoh bagi mereka. Oleh karena itu, penting bagi para instruktur untuk tidak mengabaikan tugas mereka untuk terus berusaha memperbaiki diri (AJKF, 2006:9).

*Kendo* adalah seni beladiri yang berasal dari Jepang, di mana dua *kenshi* (petarung *kendo*) menggunakan pedang bambu untuk menyerang pelindung lawan. Secara etimologis, *kendo* berasal dari kata *ken* (剣) yang artinya pedang, dan *do* (道) yang artinya jalan (<https://www.auskf.org/info/what-is-kendo>). Pada zaman dahulu, *Kendo* disebut dengan *tachikaki* yang merupakan seni “menggambar” dengan pedang katana (*tachi*: pedang, *kaki*: menggambar) dan dipraktekkan pada *tachiuchi* dimana dua petarung bertemu dan bertengkar dengan pedang (Sasamori & Warner, 1964:26). Akan tetapi, *tachikaki* dan *tachiuchi* terpengaruhi oleh agama *Shinto* dan *Buddha*, sehingga berubahlah namanya dari *tachikaki* dan *tachiuchi* menjadi *kenjutsu*, *gekiken*, hingga *kendo* dan terbentuknya definisi bahwa seni beladiri ini adalah jalan yang bertujuan untuk membentuk fisik dan mental berdasarkan teknik pedang (Horigome, 2004).

Beladiri Jepang (seperti *karate*, *judo* dan lain-lain) memiliki sistem peringkat untuk menunjukkan kemampuan seorang murid menggunakan sabuk. Contohnya, sabuk putih menandakan pemula dan sabuk coklat menandakan kemampuan seorang murid menengah (Frantzis, 1997). Namun, *kendo* tidak menggunakan sabuk, melainkan dengan sistem tingkatan dan sertifikat untuk menunjukkan kemampuan seorang *kenshi*. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari situs *Gifu Kendo Federation*, dijelaskan bahwa tingkat dalam

*kendo*, yang disebut dengan *Dan*, dimulai dari *shodan (1-dan)*, hingga *Hachidan (8-dan)* yang dianggap sebagai tingkat tertinggi dan terhormat dalam *kendo* (<https://gikenren.com/pages/54/>).

Untuk kenaikan tingkat dalam *kendo*, seorang *kenshi* harus mengikuti ujian kemampuan *kendo* yang disebut dengan *shinsa* (審査). *Shinsa* adalah sistem yang didirikan oleh AJKF (*All Japan Kendo Federation – Federasi Kendo Jepang*), dimana peserta ujian diberikan peringkat *dan* yang sesuai berdasarkan penilaian perkembangan kemampuan *kendo* dalam berbagai ujian. Masing-masing tingkat memiliki syarat tertentu. Semakin tinggi tingkat *dan*-nya, maka akan semakin sulit persyaratan dan penilaian untuk lulus. Di Jepang, *shinsa* dilaksanakan setiap tahun di berbagai prefektur dan juga memiliki pencatatan kelulusan bagi para *kenshi*. Berikut merupakan tabel yang berisi kumpulan data kelulusan setiap tingkat pada tahun 2022 dari survey yang dilakukan oleh *All Japan Kendo Federation (AJKF)*. Data ini juga dapat ditemukan dalam website resminya dan website *Minken* (みんけん).

Tabel 1. Jumlah orang yang lulus *shinsa* (ujian) *Dan* di Jepang pada tahun 2022

Tingkat <i>Dan</i>	Jumlah Orang yang Mengikuti Ujian	Jumlah Orang yang Lulus
<i>Shodan (1-dan)</i>	145,230	130,707
<i>Nidan (2-dan)</i>	130,000	91,000
<i>Sandan (3-dan)</i>	91,000	45,500
<i>Yondan (4-dan)</i>	45,500	20,475
<i>Godan (5-dan)</i>	20,475	6,142
<i>Rokudan (6-dan)</i>	5,545	1,595
<i>Nanadan (7-dan)</i>	5,541	1,160
<i>Hachidan (8-dan)</i>	4,012	24
<b>TOTAL</b>	<b>447,303</b>	<b>296,603</b>

(<https://minaken3.com/kendo-summary/dan-pass-amazing/>)

Berdasarkan data dari survey yang dilakukan oleh *All Japan Kendo Federation (AJKF)* dan *Minken* yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa total jumlah orang yang mengambil *shinsa dan* adalah 447,303 orang dan jumlah yang lulus

berjumlah 296,603 orang. Selanjutnya, jumlah setiap tingkat, yaitu pemilik tingkat *Shodan* adalah 130,707 orang, *Nidan* 91,000 orang, *3-dan* 45,500 orang, *Yondan* 20,475 orang, *Godan* 6,142 orang, *Rokudan* 1,595 orang, *Nanadan* 1,160 orang, dan yang terakhir *Hachidan* hanya terdapat 24 orang. Semakin naik tingkat, semakin turun jumlah orang yang memegang tingkat *Dan* yang lebih tinggi. Namun, sesuai dengan data yang berada di atas, terdapat selisih besar antara *Nanadan* yang berjumlah 977 orang dan *Hachidan* yang berjumlah 15 orang. Dari jumlah 5,541 orang yang mengikuti *shinsa Nanadan* pada tahun 2022, persentase lulus adalah 20,9%, sedangkan jumlah 4,012 orang yang mengikuti *shinsa Hachidan* pada tahun yang sama hanya 0,6% yang berhasil. Kejadian seperti ini bukan hanya terjadi pada tahun 2022 saja. Jika merujuk pada statistik website dari AJKF, bahkan dari tahun 2012 hingga tahun 2024, persentase jumlah orang yang lulus hanya 0.5% hingga 0.9% (<https://www.kendo.or.jp/en/examination/Kendo-8dan/>).

Faktanya, standar dan penilaian yang dilihat dalam seorang *kenshi* saat ini belum jelas. Peraturan yang sudah tertulis tidak menetapkan persyaratan kenaikan yang spesifik dan hanya berdasarkan pengalaman penilaian subjektif para *shinsain* (*All Japan Kendo Federation*, 1999). Menurut Ozawa (1997:137), wasit tidak dapat mengetahui rasa kekuatan sebuah serangan kalau tidak menerima serangannya sendiri. Wasit hanya dapat melihat serangan dan mendasarkan sahnya serangan melalui penilaian yang subjektif. Ditambah, syarat untuk menjadi *hachidan* tidak hanya sekedar memukul saja dan ada tiga tambahan syarat yang disebut dengan *riai* (理合), *fukaku* (風格) dan *hinkaku* (品格). *Riai* yang dapat diartikan sebagai cara seorang *kenshi* menampilkan suatu serangan yang memiliki rasionalisme dan tujuan. Sedangkan, *fukaku* dan *hinkaku* adalah mendemonstrasikan gaya *kendo* pribadi secara bermartabat dan elegan (*International Kendo Federation*, 2018:4). Meskipun ketiga hal tersebut merupakan kriteria yang harus dipenuhi untuk lulus *shinsa hachidan*, tidak dijelaskan bagaimana seorang *kenshi* dapat mencapai kriteria tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kriteria penilaian untuk menjadi *hachidan* pada saat *shinsa* serta representasi konsep *ningen keisei* yang dapat diceritakan melalui pandangan *kenshi hachidan* dalam bela diri *kendo*.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pencarian data yang dilakukan melalui internet dan perpustakaan, penulis menemukan objek penelitian yang sama, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah *Promotion test in Kendo: Case analysis of the skill test for the 8th dan*, dirangkai oleh Kunio Hayashi dari Universitas Chukyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana isinya berfokus pada tes keterampilan tahap *tachiai* untuk *shinsa Hachidan*, yang dikatakan sebagai ujian tersulit dalam *kendo*, menganalisis dan mendiskusikan hasil ujian tersebut dengan membaginya menjadi lima aspek, yaitu serangan pertama, inisiasi *datotsu* (serangan), *datotsu* yang efektif, distribusi waktu, dan lokasi gerakan. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penjelasan tentang bagaimana *kenshi Hachidan* dapat menceritakan konsep *ningen keisei* dalam *kendo*.
2. Penelitian kedua adalah *Analisis Konsep Katsuninken Dalam Olahraga Bela Diri Jepang Kendo*, dirangkai oleh Nadhwa Dhithia Zanuba dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penulis mengkaji bagaimana konsep *katsuninken* dalam *kendo*, apa saja elemen-elemen *katsuninken* dalam *kendo*, dan perkembangan fungsi *kendo*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penjelasan tentang bagaimana *kendo* berpengaruh dalam konsep *ningen keisei*, khusus melalui pandangan *kenshi hachidan*.
3. Penelitian ketiga adalah *Kendo and The Improvement of Competency*, dirangkai oleh Banh Hai Dang dari Universitas Ritsumeikan Asia Pacific. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana penulis mengumpulkan referensi dari literasi perpustakaan dan hasil wawancara. Penelitian ini menjelaskan bagaimana *kendo* dapat memperbaiki kompetensi, baik secara fisik maupun mental, melalui wawancara dengan empat orang volunteer bagaimana *kendo* dapat berpengaruh terhadap

pribadinya masing-masing. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah penjelasan tentang bagaimana *kendo* berpengaruh dalam *ningen keisei*, khusus melalui pandangan *kenshi hachidan*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor konsep *ningen keisei* yang belum jelas.
2. Kurangnya pemahaman tentang konsep *ningen keisei* dalam konteks *kendo*.
3. Kelulusan *shinsa Hachidan* di bawah 1%.
4. Perbedaan persyaratan *shinsa hachidan* dengan tingkatan *kendo* yang lain.
5. Standar penilaian kemampuan *kenshi* pada *shinsa hachidan* yang subjektif.

### 1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang berada di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada representasi konsep *ningen keisei* dalam *kendo* melalui pandangan *kenshi hachidan*.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang berada di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang dapat membentuk *ningen keisei*?
2. Bagaimanakah persepsi para *kenshi* mengenai *kendo hachidan*?
3. Bagaimanakah konsep *ningen keisei* dalam perjuangan *shinsa hachidan*?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendalami faktor-faktor konsep *ningen keisei*.
2. Mendalami persepsi para *kenshi* mengenai *kendo hachidan*
3. Menganalisis konsep *ningen keisei* dalam perjuangan *shinsa hachidan*.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memahami konsep teori dan pengetahuan mengenai *kendo* dan filosofinya serta dapat mendalami kebudayaan Jepang yang diterapkan melalui seni beladiri *kendo*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai makna tingkat tertinggi dalam *kendo*, perjuangan seorang *kenshi* untuk mendapatkannya dan bagaimana tersebut dapat mempengaruhi jati diri bagi *kenshi hachidan*. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber referensi untuk penulis-penulis berikutnya.

## 1.8 Landasan Teori

### 1.8.1 *Ningen Keisei*

Jika diterjemahkan ke bahasa Inggris, kata *ningen keisei* menjadi *self-improvement* atau *character development*, yang berarti “perbaikan diri” atau “pengembangan karakter”. Menurut Kamus *Cambridge*, *self-improvement* adalah upaya mempelajari hal baru yang meningkatkan kompetensi sebagai individu (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/self-improvement>). Menurut Schaffner (2021:xi), ia berpendapat bahwa:

*It is a way of kicking against determinism, reassuring us that we all have the potential to mold our lives and that the work we do on ourselves is worth the effort. Self-improvement also entails a humble admission that there is always still so much that we can learn, both through honest self-observation and from others. We are, after all, “unfinished business,” ourselves constantly evolving.*

Perbaikan diri adalah cara untuk melawan determinisme, meyakinkan bahwa kita memiliki potensi untuk membentuk kehidupan dan usaha yang kita lakukan untuk diri kita sepadan. Perbaikan diri juga membutuhkan pengakuan rendah hati bahwa ada banyak hal yang masih dapat dipelajari melalui observasi diri dan orang lain. Kita adalah makhluk yang “tidak sempurna” dan berkembang secara terus menerus.

Berasal dari salah satu nilai moral yang diterapkan dalam *bushido*, konsep *ningen keisei* adalah cara untuk bertahan di medan perang melalui teknik-teknik berpedang dan membunuh. Namun, jalan ini tidak hanya mengajarkan tersebut, bahkan mengajarkan perbaikan diri kepada seorang *samurai* (Tanaka, 2003:11).

### 1.8.2 *Kendo*

Menurut *All Japan Kendo Federation*, *kendo* adalah bela diri dimana dua petarung memakai pelindung dan bertujuan untuk menyerang target poin dengan *shinai*. Namun, *kendo* adalah *budo* (bela diri) yang bertujuan untuk membangkitkan mental dan fisik seorang *kenshi* dan memfasilitasi perkembangan diri melalui latihan (<https://www.kendo.or.jp/en/knowledge/>). Menurut Sawaki (1880) dalam buku 剣の清流 (*Ken no Seiryu*) yang ditulis oleh Horigome (2004:14), ia menyatakan bahwa:

剣道とは、剣を手にして自己を創造するものなり

*kendo to wa, ken wo te ni shite jiko wo souzoku suru mono nari*

*Kendo* adalah upaya untuk membentuk dirinya dengan memegang pedang.

Secara harfiah, *kendo* berasal dari kata *ken* (pedang), dan *do* (jalan) (*All Japan Kendo Federation*, 1952). Jika digabung dengan teori Sawaki, *kendo* dapat diinterpretasikan sebagai “perbaikan diri melalui jalan pedang.”

### 1.8.3 *Shinsa*

*Kendo* memiliki sistem ujian tingkat yang diimplementasikan pada setiap tingkat dari *shodan* (1-*dan*) hingga *hachidan* (8-*dan*) (Salmon, 2013:281). Tujuan pada pengujian ini adalah untuk menampilkan gaya *kendo* yang terbaik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Setiap tingkat memiliki kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk lulus. Namun, pada umumnya kriteria yang harus dipenuhi dapat disimpulkan dalam konsep *ki-ken-tai-icchi* (気剣体一致). Ujian ini dilaksanakan pada tiga tahap, yaitu *Jitsugi* (demonstrasi praktik), *Nihon-Kendo-Kata* (demonstrasi seni *kendo*), dan ujian tertulis (*International Kendo Federation*, 2018:3).

Menurut Bennett (2017:46), setiap kali mengikuti *shinsa*, ada sistem dan peraturan jeda waktu yang wajib dipatuhi oleh setiap *kenshi*. Semakin tinggi tingkatnya, semakin lama waktu yang harus ditunggu jika lulus. Setelah enam bulan memegang tingkat 1-*kyu*, diperbolehkan untuk mencoba mengambil ujian *shodan*, setahun untuk mengambil ujian 2-*dan*, dua tahun untuk 3-*dan*, dan seterusnya. Tingkat tertinggi dalam *kendo* adalah 8-*dan* (sebelum perubahan sistem tingkat pada tahun 2000, 10-*dan* merupakan tingkat tertinggi pada waktu itu. Namun, tidak ada yang dapat meraih tingkat dan-10 sejak tahun 1974). Untuk mengikuti *shinsa hachidan*, seorang *kenshi* wajib memegang tingkat 7-*dan* selama minimal sepuluh tahun serta umurnya minimal 46 tahun keatas.

Tingkat dan merupakan indikasi kemahiran teknik. Ditambah dengan berupa gelar instruktur (*shogo*), yaitu: *renshi* (錬士), *kyoshi* (教士). dan *hanshi* (範士) dapat diraih tingkat 6-*dan* ke atas setelah lulus ujian tertulis dan berupa seminar yang menguji ilmu pengetahuan seorang *kenshi* mengenai prinsip-prinsip *kendo* dan kontribusi yang ia lakukan untuk mempromosikan seni *kendo*. Maka dari itu, tingkat tertinggi yang dapat diraih dalam *kendo* adalah *hachidan hanshi*.

## 1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dimana analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna subjek. Penelitian ini menggunakan film dokumenter *Kokoro de Tatakau 120 Byo: Kendo-Nihon Sainankan Shiken ni Idomu* oleh NHK, buku perpustakaan, dan dengan teknik simak catat hasil wawancara yang dilakukan oleh berbagai sumber yang berada dalam bentuk artikel atau video di internet.

### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi akan dibagi ke dalam empat bab dan berikut adalah penjabarannya:

Bab I adalah Pendahuluan, pada bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, tinjauan pustaka, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Teori, pada bab ini, penulis akan memberikan penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab III adalah Representasi Konsep *Ningen Keisei* Melalui Pandangan *Kenshi Hachidan* pada bab ini, penulis akan mendalami konsep *ningen keisei*, bagaimana konsep tersebut dapat dipandang dalam konteks *kendo hachidan*, dan persyaratan dan tantangan yang dialami oleh *kenshi* yang mengambil tingkat *shinsa hachidan*

Bab IV adalah Simpulan, Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan hasil analisis dari bab-bab sebelumnya dan jawaban dari rumusan masalah penelitian